

PENAFSIRAN KONVENSIONAL TERHADAP AL QUR'AN

Oleh : Dr. M. Rajab Al Bayyumi *)

Kitab suci Al Qur'an menggunakan bahasa Arab, dan Allah membahagiakan orang-orang yang merenunginya, cahayanya menyinari akal, dan pantulannya merasuk kalbu. Komunitas Muslim pada periode awal memahami Kitab Suci ini dengan menggunakan praseologi bahasa Arab kecuali sebagian kalimat yang tersembunyi pengertiannya, sehingga persoalan-persoalan yang muncul ke permukaan dapat teratasi. Akan tetapi jaman terus berlangsung dengan berbagai peristiwa politik, gelombang kebudayaan, gerakan pemikiran filsafat. Kemudian orang-orang pun menjadikan kitab suci ini sebagai referensi untuk menyelesaikan problem itu.

Penalaran manusia menemukan hal-hal yang difrensial dalam teks-teks Al-Qur'an sehingga mendorong mereka melakukan ta'wil

menurut kemampuan yang dimiliki. Adalah wajar, apabila ta'wil-ta'wil itu dapat sesuai antara satu sama lain dan berbeda-beda. Mengenai yang terakhir inilah yang kemudian memperluas tema-tema polemik sehingga memunculkan kitab-kitab tafsir yang sarat dengan wawasan-wawasan dan pendapat yang saling bertentangan, sehingga penafsiran terhadap Al Qur'an berubah menjadi ensiklopedia yang bersifat teoritis yang kurang sesuai dengan kehendak nash.

Apabila dewasa ini, kita berada pada masa setelah limabelas abad turun Al Qur'an menggugat wawasan dan pendapat yang sudah terakumulasi di dalam volume kitab-kitab tafsir yang besar itu, maka gugatan ini sesungguhnya merupakan pengulangan peristiwa abad pertama, yaitu ketika pesatnya per-

Diterjemahkan oleh Drs. H. Asmuni Mth. dari at Tafsir al Muyassar dalam jurnal Al Azhar vol. 1 th. 60 Muharram 1408.

kembangan kebudayaan periode Abbasiyah di mana kitab tafsir sarat dengan muatan wawasan atau pandangan rasionalisme Mu'tazilah, Murjiah dan Ashhab al Jadal (dialektis) dari penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga kitab tafsir berkembang dengan pesat tapi meragukan, sebagiannya, mengcaukan nash dengan pendapat-pendapat yang hampir tidak kunjung sempurna. Dewasa ini, dapat dibaca gugatan Ibnu Qutha-ibah mengenai penyembunyi-an arti yang jelas dari teksnya ke dalam tabir yang palsu yang dibawakan ke berbagai ta'wil. Di dalam catatan pendahuluan kitab Garib Al Qur'an (hal 3) beliau menulis : "Target uraian kami dalam kitab ini untuk menyingkat dan menyempurnakan, memberikan penjelasan dan mem-perbaiki, kami tidak akan mencari bukti kebenaran dengan untaian kata-kata yang basi dan tidak mem-perbanyak dalalah dengan kalimat-kalimat yang digunakan, dan tidak akan menyisipkan kaidah bahasa, hadis dan rangkaian sanad".

Penyisipan kaidah bahasa, hadis dan rangkaian sanad kepada kitab tafsir pada masa Ibnu Qutha-ibah, dengan demikian, menyebabkan komentar terhadap Al Qur'an menjadi bertele-tele dan menghilangkan sebagian makna esensialnya, terlebih jika ditambahkan dengan masalah filsafat, ilmu alam dan teologi sebagaimana penafsiran-

penafsiran yang sudah dipublikasikan akan menimbulkan kesulitan besar. Barangkali komentar-komentar di dalam kitab Al Garib pada masa ini merupakan jawaban fungsional terhadap uraian yang bertele-tele dan kurang mengena itu. Periode ini banyak diwarnai dengan pemunculan kitab tafsir yang mengandung garibu al qur'an (inkhron term) seperti yang ditulis oleh Al Kisai, Nadhar bin Syamil, Qathrab, Farra', Abu Ubaidah, Akhfasy al Aushad, Abu Ubaidah al Kasim dan lain-lain dari pakar bahasa dan agama. Semua tafsir ini membatasi uraiannya pada penjelasan makna tekstual supaya khalayak pembaca memperoleh pesan-pesan orisinal dari kalam Allah tanpa mengarungi ide-ide dan pendapat-pendapat yang sudah tertimbun. Sesungguhnya seorang pakar seperti Ibnu Quthaibah mampu membentangkan penjelasan dalam kitab Al Garib sehingga memuat ta'wil ayat-ayat yang musykil, tetapi beliau mengkhususkan yang demikian itu dalam kitab tersendiri supaya penafsiran langsung dari kata-kata selamat dari gelombang perdebatan yang sengit. Perbedaan-perbedaan dalam suatu aliran, dengan demikian, hanya bersifat teoritis menghindari kitab tafsir. Hendaknya kalangan rasionalisme menyusun diskusi mereka dalam kitab khusus. Akan tetapi mereka menghendaki sesuatu yang tidak kita kehendaki. Suatu hal yang mengherankan, bahwa tokoh agama dan orang-

orang yang mampu memahami langsung Kitab Suci ini pasca Ibnu Quthaibah tidak mengeluarkan kitab tafsir yang membatasi uraiannya pada petunjuk murni yang berpegang pada kejelasan nash tanpa menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan suatu aliran dan pandangan tertentu. Karena mereka berkepentingan dalam memberikan suatu uraian, mendiskusikan sekaligus meresponnya. Setiap model diskusi terlebih dahulu memaparkan pendapat-pendapat yang ada sebelum memberikan suatu tanggapan untuk menguatkannya atau menyangkal pendapat itu dengan menyebutkan argumentasi-argumentasi. Apabila diskusi ini dihubungkan dengan masalah balaghah (kesusteraan Arab), problem kaidah bahasa, dan Qiraat Syaz (kurang populer) maka aktivitas ini tidak akan membawa arti yang positif.

Masyarakat muslim dahulu sangat membutuhkan penafsiran langsung yang membatasi kepada makna tekstual. Tetapi tafsir-tafsir yang singkat ini tidak beredar secara berkelanjutan, bahkan didesak oleh tafsir-tafsir yang panjang lebar sehingga tenggang waktu yang dilalui cukup lama. Para pelajar yang akan meneliti kandungan Al Qur'an diharuskan pada materi pelajarannya meliputi pendapat ulama dahulu supaya mereka betul-betul menguasainya. Ketika menguraiakan suatu ayat selalu dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu supaya mere-

ka betul-betul menjadi mufasir yang handal. Untuk itulah, penyisipan disiplin ilmu yang lain kepada kitab tafsir selalu muncul setiap masa dengan kecenderungan yang berbeda-beda seperti fiqh, balaghah, nahwu dan geologi serta hukum dan menolak pendapat yang berbeda. Oleh karena itu sebagian ahli didorong oleh suatu kebutuhan untuk meringkas sebagian kitab tafsir yang panjang lebar supaya khalayak pembaca memperoleh arti langsung dari teks Al Qur'an. Usaha ini sangat menguntungkan karena bagi pembaca yang kurang mampu dapat menemukan kitab tafsir yang akan mengantarkan mereka kepada suatu tujuan melalui jalan yang bebas sandungan. Sekarang ini telah terbit kitab tafsir monumental yang dapat dikategorikan sebagai tafsir konvensional. Tafsir ini ringkasan dari tafsir At Thabary yang ditulis oleh Ibnu Shomadah dari Andalusia. Saya mendapat kesulitan besar dalam mencari biografi atau keterangan lain yang berkaitan dengan aktivitasnya yang bersifat ilmiah dan non ilmiah. Penerbit kitab ini tidak menyebutkan catatan apapun dalam prolognya. Melainkan hanya menengulas tujuan kitab ini secara jujur dengan ungkapan : "Terpilihnya mukhtasar tafsir At Thabary yang ditulis oleh Ibnu Shomadah al Andalusi karena memudahkan mayoritas umat muslim, dan tidak khusus untuk para ahli ilmu maupun spesialis tertentu seperti qiraat, hu-

kum, i'rab (syntax), isyitiqaq (perubahan kata). Tafsir ini membatasi pada riwayat yang terkenal yang dipedomani oleh tokoh tafsir, dan memilih yang sesuai dengan tingkat kemampuan orang, membatasi uraian terhadap kata-kata yang tidak digunakan dalam bahasa Arab dan tidak populer di kalangan mereka. Tegasnya, tafsir ini tampil sederhana dan tidak menjenuhkan mudah diperoleh dan berguna bagi semua orang. Dan suatu hal yang tidak dapat disangkal, bahwa tafsir ini telah memainkan peranan pada masanya, dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang menginginkan penafsiran Al Qur'an secara sederhana. Dan kebutuhan ini selalu ada pada masa sekarang. Untuk itulah, Dar As Syraq mencetaknya dengan jumlah oplah yang besar.

Tafsir Jalalain

Sudah dapat dipastikan, bahwa tafsir-tafsir yang singkat ini sangat potensial sepanjang masa, tetapi tafsir Jalalain meskipun muncul belakangan merupakan tafsir paling populer dan telah menuntun khlayak pembaca kepada arti tekstual dengan metode sederhana. Khalayak pembaca masa Suyuti sudah mengenal baik kaidah bahasa karena mereka adalah komunitas pelajar di mana tidak ada manuskrip yang beredar menjangkau daerah secara luas, kecuali bebarapa pelajar dan orang-

orang yang memperhatikan aspek budaya. Adapun pada masa percetakan, barang cetak sudah beredar secara meluas baik kepada mereka yang sudah mengenal kaidah bahasa maupun yang belum mengenalnya. Untuk itulah penulis tafsir Jalalain melakukan (i'rab) analisis bentuk dan susunan kalimat secara singkat, menjelaskan asal usul kata. Menentukan macam-macam qiraat dari beberapa qurra'. Produk ilmiah ini untuk masa sekarang tidak mudah dipahami dalam waktu singkat. Barangkali karena keringkasan tafsir ini mendorong beberapa ahli untuk menulis hasyiyah (catatan). Dan yang paling populer adalah hasyiyah Jamal dan hasyiyah Shawi. Yang pertama, terlalu asyik dalam perdebatan yang bertele-tele, sedangkan yang kedua lebih singkat dan ringkas. Walaupun demikian, perhatiannya pada uraian dan komentar dapat memperlihatkan bahwa penulis Jalalain meninggalkan beberapa tema aktual yang harus dibahas. Tetapi pada saat yang sama kedua penulis hasyiah ini lupa bahwa metode yang sederhana, singkat ini disengaja oleh Jalaluddin Al Mahalli yang mula-mula menulis tafsir ini sampai beliau meninggal sebelum usaha ini selesai. Kemudian disempurnakan lagi oleh Jalaluddin As Sayuthi dengan menggunakan metode yang sama. Padahal beliau mampu membentangkan suatu uraian yang luas. Tetapi karena memandang metode pembahasan itu lebih

bermanfaat dan mewujudkan harapan sekaligus memenuhi kebutuhan orang banyak.

Tafsir ini dicetak berulang-ulang dan menyebar melampaui negara-negara Islam, dan telah berperan sebagai tafsir konvensional. Walaupun memuat hal-hal yang bersifat historis dan tidak terdapat petunjuk atas keabsahannya dan tidak ada seseorang yang menuntut suatu nash atas keotentikannya, seperti penulisan sihir pada masa Sulaiman a.s. tanpa suatu penelitian, menerangkan sifat al-wah dalam surat Al 'A'raf terdiri dari aquamarine, atau batu permata. Dan komentarnya tentang kegelisahan Yusuf ketika dirayu oleh isteri Aziz adalah tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Dan ini merupakan pendapat yang sering diulang-ulang dalam kitab-kitab tafsir yang memuat uraian secara panjang lebar atas ketidakbenarannya. Dan memang tidak mungkin dibahas dalam tafsir yang singkat. Tafsir Jalalain menyebutkan bukan di sini tempat pembahasannya.

Tafsir Konvensional dalam Era Modern

Dewasa ini banyak tafsir-tafsir singkat yang tidak mungkin disebut satu per satu. Di sekolah-sekolah terdapat tafsir yang digunakan oleh para pemula dalam bidang ini,

disusun dengan singkat dan pembahasannya dikualifikasi menurut bab. Dan bagi khalayak pembaca bukan golongan pelajar terdapat pula tafsir yang lain. Di antaranya disusun oleh Husnin Makhluf, Abdul Jalil Isa, Ibnul Khatib, Muhammad Farid Wajdi dan yang disusun oleh komisi penafsiran Al Qur'an Majelis Tinggi Urusan Agama Islam (Mesir: pen). Muhammad Farid Wajdi-lah yang paling terkemuka dalam menyusun tafsir konvensional ini. Dalam catatan pendahuluannya disebutkan mula-mula beliau berusaha memahami dan merenungi kandungan Al Qur'an. Tetapi karena mendapat kesulitan untuk memperoleh tafsir yang sesuai dengan idealismenya apalagi dengan metode sederhana, sedangkan waktu yang dimiliki tidak cukup untuk membaca tafsir yang panjang lebar karena kesibukannya dalam cabang-cabang ilmu yang lain, dan tafsir yang singkat dapat menuntun kepada hal-hal yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan, maka beliau berencana untuk menulis tafsir sendiri dan tidak ada maksud sama sekali mengedarkannya. Tetapi setelah selesai penulisanannya, beliau melihat tafsir ini sangat dibutuhkan oleh khalayak pembaca kerana sebagian besar mereka sudah tidak sabar dengan tafsir-tafsir karya lama dengan alasan metode yang digunakan itu kurang efektif. Setelah diterbitkan tafsir ini mendapat sambutan hangat dari khalayak pembaca karena me-

ngisi kekosongan besar dalam bidang ini. Menurut hemat saya, Dar as Sya'b telah mencetak puluhan ribu eksemplar dalam beberapa tahun secara berkesinambungan dan sudah menyebar ke berbagai pelosok. Metode yang digunakan, pertama-tama menguraikan arti kata-kata disusul arti ayat secara global supaya pembaca yang masih pemula dapat melanjutkan bacaannya dengan rangkaian uraian secara teratur dan berkesinambungan. Farid Wajdi memilih pendapat-pendapat yang menurut analisisnya paling sah tanpa memberikan tambahan yang kurang berarti.

Kitab-kitab Tafsir Pilihan

Kitab tafsir pilihan bukan semata-mata hasil produk satu atau dua orang seperti Ibnu Shomadah al Andalusi atau Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuti. Tetapi juga yang disusun oleh satu komisi (tim) ulama-ulama terkemuka seperti tim penafsiran Al Qur'an dan As Sunnah pada Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. Mereka memandang perlu kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode modern dan dengan ibarat yang jelas, singkat dan tidak membosankan, terhindar dari perbedaan-perbedaan dalam suatu aliran dan terminologi tertentu sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa asing yang sangat diharapkan

oleh para pemakainya yang ingin menelaah isi kandungan Al Qur'an seperti aqidah dan prinsip-prinsip agama yang lain. Hal ini relevan dengan tujuan risalah Muhammadiyah untuk seluruh umat manusia. Dengan usaha ini tim telah meluruskan jalan karena seperti yang dikatakan banyak di antara terjemah Al Qur'an mengikuti selera hawa nafsu memuat hal-hal yang batil yang disengaja oleh sebagian orientalis. Dengan demikian, tafsir pilihan ini mempunyai dua misi. Misi internal yaitu memberikan gambaran yang jelas dan singkat bagi pembaca golongan Arab, dan misi eksternal yaitu menyuguhkan makna Al Qur'an bagi penerjemah yang jujur yang ingin mentransfer risalah islamiyah ke berbagai bahasa. Atas pertimbangan ini, tafsir pilihan hanya memberikan makna global. Dan tafsir Muhammad Farid Wajdi dan orang-orang yang mengikuti metodenya, pertama-tama menjelaskan arti kata-kata kemudian menguraikan arti secara global, dan menurutnya, metode ini lebih tepat bagi para pembaca kalangan Arab, dan lebih mudah bagi yang membaca Al Qur'an terjemahan.

Tafsir pilihan ini memiliki karakteristik istimewa, mengedepankan maksud surat Al Qur'an secara mendalam dan konprehensif. Para pembaca memperoleh uraian yang cukup memadai menggambarkan kandungan surat Al Qur'an dalam

lingkupnya yang khusus. Al Alaq misalnya, menurut pendapat yang populer merupakan surat yang pertama kali diturunkan. Dalam uraian pendahuluan beliau menyebutkan surat ini mengandung seruan untuk membaca dan belajar, orang yang mampu menciptakan manusia dari asal yang sangat sederhana mampu juga mengajarkan mereka menulis sebagai media penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan mengajarkan mereka hal-hal yang belum diketahuinya, yaitu Allah yang memiliki ilmu yang luas. Surat ini mengingatkan bahwa kekayaan, kekuasaan akan mendorong umat manusia melanggar hukum-hukum Allah, padahal pada akhirnya semua akan kembali kepadaNya. Seruan ini ditujukan untuk orang-orang yang layak menerima khitab (berakal sehat:

pen). Mengancam orang-orang yang lalim yang menentang kebaikan. Dan mereka diancam dengan hukuman pedih dan tidak ada manfaat pertolongan apapun terhadapnya. Dan terakhir seruan untuk tidak mengikuti orang-orang yang lalim dan pembohong dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian disusul oleh uraian ayat demi ayat secara parsial.

Yang saya kutip ini Edisi ke XI, September 1985. Dan uraian ini akan besar artinya bagi penyebaran kitab ini.

Inilah uraian singkat tentang penafsiran konvensional. Adalah usaha yang sangat penting untuk membantu menjelaskan kandungan kitab suci Al Qur'an.